BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 *Likuiditas*

2.1.1.1 Pengertian *Likuiditas*

Menurut Kasmir(2012:315) menyatakan bahwa:

> "Likuiditas merupsksn rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih".

Selanjutnya menurut Firanto Pandai (2012:112) menyatakan bahwa:

> "Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya".

Sedangkan menurut Lukman Syamsudin (2002:41) menenyatakan bahwa :

> "Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban *financial* jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kembali kewajiban pada saat jatuh tempo.

2.1.1.2 Pengukuran Likuiditas

Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2012) sebagai berikut:

1. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap terhadap para deposannya dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Rumus untuk mencari *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Quick\ Ratio = \frac{Cash\ assets}{Total\ Deposan}\ x\ 100\%$$

Sumber Kasmir (2012:315)

Cash Assets

Total Assets yang meliputi kas, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, dan aktiva dalam bentuk valuta asing.

Total Deposan

Total Deposan meliputi dana yang dihimpun dari pihak ketiga seperti simpanan nasabah,giro dan deposito.

2. *Investing Policy Ratio*

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumusan untuk mencari *Investing Policy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Investing\ Policy\ Ratio = \frac{Securities}{Total\ Deposan}\ x\ 100\%$$

Sumber Kasmir (2012:316)

Securities

Merupakan bukti utang piutang atau bukti pemilikan modal dalam bentuk surat berharga seperti obligasi, wesel, saham dan yang lainnya.

Total Deposan

Total Deposan meliputi dana yang dihimpun dari pihak ketiga seperti simpanan nasabah,giro dan deposito.

3. Banking Ratio

Banking Ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

Rumusan yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$Banking\ Ratio = \frac{Total\ loans}{Total\ Deposan}\ x\ 100\%$$

Sumber Kasmir (2012:317)

Total Loans

Total Loans merupakan pinjaman yang diberikan oleh pihak bank kepada nasabanya dalam bentuk rupiah maupun valuta asing.

Total Deposan

Total Deposan meliputi dana yang dihimpun dari pihak ketiga seperti simpanan nasabah,giro dan deposito.

4. Assets to Loan Ratio

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimilikinya.

Rumusan yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$Assets\ to\ Loan\ Ratio = \frac{Total\ Loan}{Total\ Assets}\ x\ 100\%$$

Sumber Kasmir (2012:317-318)

Total Loans

Total Loans merupakan pinjaman yang diberikan oleh pihak bank kepada nasabanya dalam bentuk rupiah maupun valuta asing.

Total assets

Total Assets yang meliputi kas, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, dan aktiva dalam bentuk valuta asing.

5. Investment Portofolio Ratio

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga, Untuk menghitung rasio ini, perlu diketahui terlebih dahulu sekuritas yang jatuh tempo kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposit nasabah jika ada (Kasmir, 2012:318).

6. Cash Ratio

Cash Ratio merupakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Untuk menghitung rasio ini dapt digunakan rumus sebagai berikut:

$$Cash\ Ratio = \frac{Likuid\ Assets}{Short\ Term\ Borrowing}\ x\ 100\%$$

Sumber Kasmir (2012:318)

7. Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Untuk menghitung rasio ini dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Total\ Loans}{Total\ Deposit+Equity}\ \text{x}\ 100\%$$

Sumber Kasmir (2012:319)

Total Loans

Total Loans merupakan pinjaman yang diberikan oleh pihak bank kepada nasabanya dalam bentuk rupiah maupun valuta asing.

Total Deposan

Total Deposan meliputi dana yang dihimpun dari pihak ketiga seperti simpanan nasabah,giro dan deposito.

Equity

Equity berupa modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan ukuran rasio *Loan to Deposit*

Sebagai ukuran dari likuiditas, Dan rumusan yang digunakan oleh penulis adalah:

$$LDR = \frac{Total\ Loans}{Total\ Deposit+Equity}\ \text{x}\ 100\%$$

Sumber Kasmir (2012:319)

2.1.2 Kredit Bermasalah

2.1.2.1 Pengertian Kredit Bermasalah

Menurut Dahlan Siamat (2010:120) adalah:

> "*Non Performing Loan* atau sering disebut kredit bermasalah diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur ".

Sedangkan menurut Suhamo (2003:102) menyatakan bahwa:

"Kredit Macet (NPL) atau *problem loon* adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya factor-faktor atau unsur kesengajaan atau karena kondisi diluar kemampuan debitur".

Dan selanjutnya menurut Veitzhal Riva'I (2008:477) adalah :

> "Kredit Macet (NPL) merupakan kesulitan nasabah didalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga maupun pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kredit bermasalah adalah kredit macet dimana nasabah tidak dapat mengembalikan pinjaman pokok beserta bunganya yang disebabkan oleh beberapa faktor atau adanya unsur kesengajaan.

2.1.2.2 Pengukuran Kredit Bermasalah (NPL)

Non Perfoming Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Heri susanto dan Nur Kholis, 2016). Pengukuran untuk menghitung *Non Perfoming Loan* adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{Kredit\ bermasalah}{total\ kredit\ yang\ diberikan}\ x\ 100\%$$

Sumber: Kasmir (2010:228)

Sedangkan menurut Waymond (2007:25) pengukuran *Non Perfoming Loan* dapat dihitung dengan cara:

$$NPL = \frac{kredit\ bermasalah}{total\ kredit}\ x\ 100\%$$

Sumber: Waymond (2007:25)

Berdasarkan penjelasan diatas pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung *Non Perfoming Loan* adalah :

$$NPL = \frac{Kredit\ bermasalah}{total\ kredit\ yang\ diberikan}\ x\ 100\%$$

Sumber Kasmir (2010:228)

2.1.2.3 Penyebab Kredit Bermasalah (*non performing loan*)

Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah menurut Veithzal Rifai (2006:478) adalah berikut:

a. Karena Kesalahan Bank
    1. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah.
    2. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali.
    3. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah.
    4. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat.
    5. Pemberian kelonggaran yang terlalu banyak.
    6. Tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat.

b. Karena Kesalahan Nasabah
    1. Nasabah tidak kompeten.
    2. Nasabah kurang pengalaman.
    3. Nasabah tidak jujur.
    4. Nasabah serakah.

c. Faktor Eksternal
    1. Kondisi perekonomian.
    2. Bencana alam.
    3. Perubahan peraturan.

2.1.2.4 Dampak Kredit Bermasalah *(Non Performing loan)*

Menurut As. Mahmoedin (2002:111) dapat disimpulkan bahwa bagi kredit bermasalah ini akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara lain likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank dan modal kerja. Dampak-dampak tersebut dapat disimpukan sebagai berikut :

1. Likuiditas
   Likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika utang atau kewajiban meningkat, maka bank perlu mengusahakan meningkatnya sisi aktiva lancar. Jika kredit yang jtoh tempo atau mulai diwajibkan membeyar angsuran, namun tidak mampu mengangsur, karena kredit tidak lancar atau bermasalah, maka bank teramcam tidak likuid.

2. Solvabilitas
   Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan membayar suatu bank apabila bank tersebut dilikuidasi. Adanya kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Jika kerugian tersebut besar, bank akan mengalami kerugian besar pula, sehingga bukan tidak mungkin mengalami likuidasi.

3. Rentabilitas
   Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan berupa bunga kredit atau perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri ditambah modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan dalam prosentase. Jika kredit lancar dan tidak ada masalah, maka bank akan memperoleh penghasilan bunga dengan lancar pula.

4. Profitabillitas

   Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya, yang akan dituangkan dalam rumus ROA *(Return On Assets)*. Jika kredit tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil.

5. Bonafiditas

Bonafiditas adalah kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada suatu bank. Hal ini bukanlah masalah yang mudah, karena ini menyangkut citra. Adanya kredit bermasalah dapat merusak citra bank.

6. Tingkat Kesehatan Bank

   Bank yang dilanda kredit bermasalah bisa menurunkan tingkat kesehatannya, dan pada gilirannya bank dapat dikenakan sanksi, bahkan bisa menghadapi likuidasi.

8. Modal BankBesar kecilnya ekspansi usaha bank sngat ditentukan dengan perkembangan kredit. Jika kredit tidak tumbuh dengan baik, maka bank juga tidak dapat berkembang dengan baik.

2.1.2.5 Penyelamatan Kredit Bermasalah *(Non Performing loan)*

Dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah, menurut Lukman Dendawijaya (2005:83) pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan yaitu :

1. Penjadwalan ulang (*Rescheduling*)
2. Persyaratan ulang (*Reconditioning)*
3. Penataan ulang (*Restructuring*)
4. Eksekusi barang jaminan

Tindakan penyelamatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Rescheduling*
   Rescheduling adalah penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur.

2. *Reconditioning*
   Reconditioning adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit.

3. *Restructuring*
   Restructuring adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.

4. Eksekusi barang jaminan

Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang.

2.1.3 *Profitabilitas*

2.1.3.1 Pengertian *Profitabilitas*

Menurut R. Agus Sartono (2010:122) mennyatakan bahwa *Profitabilitas* adalah:

"Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri".

Selanjutnya menurut Kasmir (2011:196) mengemukakan:

"Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan".

Sedangkan menurut Selamet Riyadi (2006:155) menyatakan bahwa:

"Profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal laba (sebelum pajak) dengan total asset yang dimiliki pada periode tertentu".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba dalam periode tertentu.

2.1.3.2 Pengukuran *Profitabilitas*

Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Selamet Riyadi (2006) sebagai berikut:

1. *Retrun on Equity*

Retrun on Equity adalah rasio profitabilitas yang menunjukan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Modal\ Inti\ Rata - rta}\ x\ 100\%$$

Sumber: Slamet Riyadi (2006:155)

2. *Retrun on Assets*

Retrun on Asset adalah rasio profitabilitas yang menunjukan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank. Untuk menghitung rasio ini dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Assets\ rata - rata}\ x\ 100\%$$

Sumber: Slamet Riyadi (2006:156)

Berdasarkan penjelasan diatas pengukuran yang digunakan untuk penelitian ini dalam menghitung Profitabilitas adalah *Retrun on Asset* menurut Selamet Riyadi (2006:156) adalah:

$$ROA = \frac{laba\ sebelum\ pajak}{total\ asset}\ x\ 100\%$$

Sumber : Slamet Riyadi (2006:156)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Retrun on Asset* (ROA)

Menurut Muljono (1999) mengemukakan jika *Loan to Deposit Ratio* besar maka *Retrun on Asset* besar, Namun besarnya *Loan to Deposit Ratio* bergantung pada manajemen bank dan besarnya tidak sama oleh karena itu hubungan *Loan to Deposit Ratio* dengan *Retrun on Asset* bersifat bebas auto kolerasi. Dimana jika semakin besar *Loan to Deposit Ratio* semakin besar potensi mencapai *Retrun on Asset* sejauh *Non Perfoming Loan* bias ditekan.

Menurut Iswi Hariyani (2010:57) mengemukan bahwa besarnya *Loan to Deposit Ratio* akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. LDR yang tinggi mengidikasikan adanya penanaman dana pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan likuiditas berlawanan arah dengan pertumbuhan laba yaitu jika pertumbuhan likuiditas menunjukan adanya peningkatan dana yang menganggur dapat menyebabkan pertumbuhan laba satu tahun kedepan akan menurun.

Selanjutnya Kasmir (2011:3) menyatakan bahwa besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jika bank tidak dapat menjaga kestabilan *Loan to Deposit Ratio* atau antara pemberian kredit dan dana yang terhimpun maka bank akan mengalami kerugian, dimana jika *Loan to Deposit ratio* turun maka *Profitabilitas* akan ikut turun.

Hal ini didukung oleh penelitian dari Hiras Pasaribu dan Luxita Sari (2011) bahwa rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. LDR dapat digunakan oleh para investor sebagai pertimbangan sebelum melakukan investasi pada perusahaan perbankan karena LDR berpengaruh pada peningkatan profit. Sehingga ada pengaruh antara Tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA).

Serta hasil penelitian dari hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa jika kemampuan bank dalam menyalurkan kredit terhadap dana pihak ketiga yang terkumpul adalah tinggi, maka semakin tinggi pula kredit yang diberikan pihak bank dan akan meningkatkan laba bank yang bersangkutan, dengan kata lain kenaikan *Loan to Deposit Ratio* akan meningkatkan *Retrun on Asset*. Hal ini menujukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Retrun on Asset.*

2.2.2 Penghubung antara *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Assets (*ROA)

Lukman Dendawijaya (2009:83) menjelaskan pengaruh *Non Perfoming Loan* terhadap *Retrun on Asset* adalah akibat kredit bermasalah bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bsgi *Profitabilitas* dan *Rentabilitas.*

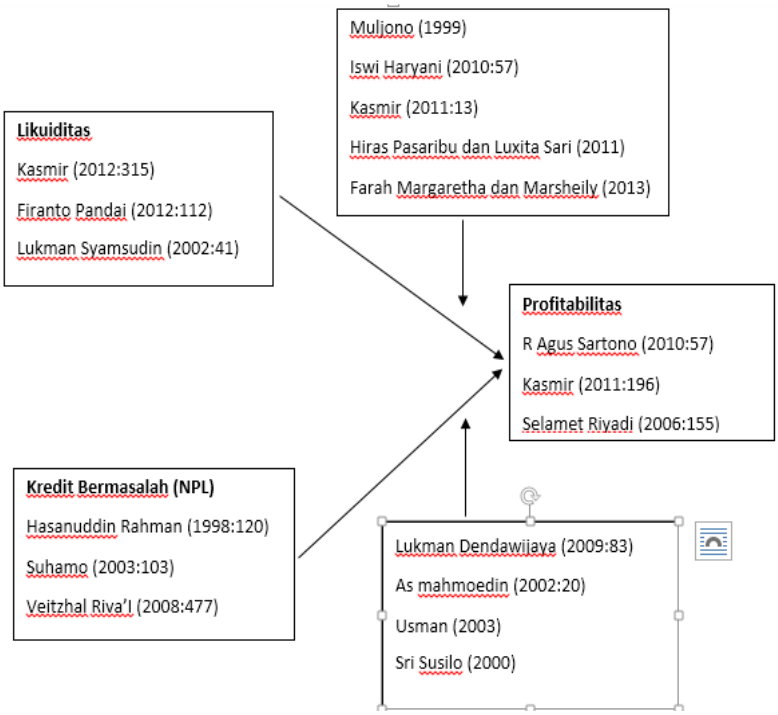
Dan menurut As Mahmoedin, (2002:20) jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah pada kredit macet dan merugikan, maka tingkat *Profitabilitas* pasti terganngu.

Berdasarkan penjelasann diatas dapat disimpulkan bahwa *Non Perfoming Loan* berpengaruh terhadap *Profitabilitas*, dimana jika *Non perfoming Loan* naik maka *Profitabilats* akan turun.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) menunujukan pengaruh negatif *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perubahan laba, semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar risiko yang disalurkan bank sehingga semakin rendah pendapatan sehingga laba yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) menurun.

Serta penelitian dari Sri Susilo (2000) menyatakan *Credit risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Adanya berbagai sebab membuat debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajiban kepada bank. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena semakin besar piutang semakin besar pula resikonya (Bambang dalam Mawardi,2005). Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005)

Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai hubungn *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Perfoming Loan* dengan *Profitabilitas.* Dimana *Profitabilitas* yang digunakan adalah *Retrun on Asset* maka dapt disusun paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan teori, maka penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Likuiditas* (LDR) berpengaruh terhadap *Profitabilitas* (ROA)

H2 : *Non Perfoming Loan* berpengaruh terhadap *Profitabilitas* (ROA)